

EKSISTENSI RITUAL MELUKAT DI PURA SURANADI PADA MASA PANDEMIK COVID-19

Dewa Made Gepu

Sekolah Dasar Negeri 1 Jembatan Gantung

Email korespondensi: yoniceper87@gmail.com

ABSTRAK

Pandemik covid-19 benar-benar melumpuhkan sendi-sendi kehidupan manusia, seluruh dunia terdampak oleh virus covid-19 yang belum juga menunjukkan tanda-tanda akan berakhir. Masyarakat yang kehilangan pekerjaan, kehilangan keluarga dan merasa bosan hanya diam dirumah saja, memiliki satu solusi yaitu melakukan aktifitas yang dapat memberikan ketenangan dan meningkatkan nilai-nilai religiusitas yaitu mendekati diri dengan sang pencipta, salah satu ritual yang merupakan bentuk mendekati diri dengan kemahakuasaan Ida Sang Hyang Widhi bagi Umat Hindu khususnya di pulau Lombok adalah melaksanakan ritual *Melukat* di Pura Suranadi.

Penelitian ini fokus pada antusias masyarakat melakukan ritual *melukat* di tengah pandemik virus covid-19. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pisau pembedah masalah menggunakan teori religi. Berdasarkan hasil penelitian masyarakat sangat antusias melaksanakan ritual *pemelukatan* walaupun virus corona masih menyerang. Masyarakat meyakini bahwa setelah melaksanakan ritual *melukat* maka mereka merasa bersih secara lahir batin dan dapat menyembuhkan berbagai penyakit baik medis maupun non medis.

Masyarakat yang melaksanakan ritual *melukat* di pura Suranadi merupakan masyarakat asli pulau Lombok, hal ini berbeda dengan sebelum covid-19 merebak, wisatawan dari luar Lombok banyak yang melakukan ritual *melukat* ini salah satunya yaitu masyarakat dari pulau Bali. Meskipun melaksanakan ritual *melukat* di tengah pandemik covid-19 masyarakat tetap menjalankan protocol kesehatan untuk mencegah penularan penyebaran covid-19.

Kata kunci : *Melukat*, Covid-19, Pura Suranadi.

PENDAHULUAN

Pandemik covid-19 sudah satu setengah tahun berlalu, namun belum juga ada tanda-tanda pandemik ini akan segera berakhir. Bahkan akhir-akhir ini masyarakat dikejutkan oleh gelombang kedua covid-19 yang terjadi di India, hal ini terjadi karena lemahnya pemerintah dan masyarakat terhadap protokol kesehatan karena anggapan terjadinya penurunan kasus covid-19 di Negara tersebut. Perekonomian masyarakat menjadi lumpuh, pendidikan berjalan ditempat, semua sektor dan lapisan masyarakat benar-benar terdampak oleh pandemik covid-19. Masyarakat tidak boleh berkumpul dalam sebuah tempat dalam waktu yang bersamaan dan lama, karena dapat menimbulkan resiko tertular covid-19. Masyarakat yang biasanya melaksanakan aktivitas persembahyangan ke Pura pun kini dibatasi, apalagi jika *piodalan* dan hari-hari besar keagamaan seperti Galungan dan Kuningan, bahkan untuk memukul *kulkul* saja tidak diperbolehkan karena disinyalir akan mengumpulkan masa.

Salah satu jalan keluar yang dianggap dapat mencegah virus corona menjadi-jadi selain menerapkan langkah 3M yaitu dengan vaksinasi massal. Masyarakat berbondong-bondong untuk melakukan vaksinasi, walaupun ada juga

masyarakat yang tidak boleh divaksin, seperti balita, ibu hamil dan golongan masyarakat yang memiliki penyakit penyerta seperti darah tinggi, jantung, diabetes dan beberapa penyakit lainnya.

Ditengah-tengah situasi masyarakat yang tidak kondusif, banyak masyarakat yang melakukan upaya untuk menjaga diri dengan cara *melukat*. *Melukat* dapat diartikan sebagai mandi di mata air yang suci. Salah satu tempat *melukat* di pulau Lombok adalah di pura Suranadi. Banyak masyarakat yang melakukan aktifitas *melukat* setiap hari di pura pembersihan, pura Suranadi, bahkan sebelum covid-19 merebak, masyarakat dari pulau Bali secara rutin melaksanakan *tirta yatra* ke pulau Lombok, dan salah satu destinasi wajib adalah bersembhyang dan sekaligus *melukat* di pura Suranadi.

Pada saat covid-19 masih belum menemukan titik terang seperti ini, masyarakat tetap antusias untuk melaksanakan ritual *melukat* di pura Suranadi, hal ini menarik mengingat pemerintah menganjurkan untuk tidak berada di keramaian seperti tempat ibadah maupun tempat rekreasi.

Penelitian terdahulu dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian, adapun beberapa penelitian yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah penelitian dari Ni Putu Ratih Kartika Dewi Aprillianti tahun 2020 yang berjudul “ Pengaruh Melukat Terhadap Penurunan Setres “, hasil penelitian ini adalah *melukat* dapat memberikan ketenangan pikiran, jiwa dan kesegaran bagi tubuh dan diyakini ritual ini dapat memberikan efek penyembuhan baik secara fisik dan psikis, sehingga berpengaruh dalam penurunan stres. Penelitian ini sangat memberikan kontribusi bagi penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena sama-sama membahas dampak *melukat*. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Ni Putu adalah peneliti membahas tentang antusias *melukat* pada saat pandemi covid-19 merebak sedangkan penelitian yang Putu lakukan membahas pengaruh *melukat* terhadap penurunan stres.

Penelitian selanjutnya yang membahas *melukat* yaitu penelitian karya Nyoman Mahardika tahun 2018 yang berjudul “ Esensi Riyual Melukat Sebagai Daya Tarik Wisata Religi “. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penglukatan Pura Dalem Pingit dan Pura Kusti Desa Pekraman Sebatu Tegallalang yang dibuka dengan Upakara Mendak Tirta tanggal 14 Nopember 2007, merupakan tempat penglukatan yang diyakini secara Hindu diberkahi oleh Ida Batari Uma dan Ida Dewi Gangga, dengan kawigunan (manfaat utama) untuk menghilangkan segala kekotoran diri lahir dan batin, termasuk membersihkan diri dari penyakit non medis, serta tempat untuk memohon Sentana (keturunan) dan *Melukat* dapat dirasionalisasi sebagai sebuah bentuk pemberdayaan diri secara holistik. Penelitian ini sangat berkontribusi bagi penelitian yang peneliti laksanakan karena dapat memberikan pengetahuan tentang manfaat *melukat*, sedangkan perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dan penelitian dari Nyoman Mahardika adalah penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Mahardika hanya melihat bagaimana *melukat* dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata spiritual sedangkan peneliti berfokus pada antusiasme masyarakat *melukat* disaat pandemik virus covid-19 melanda.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian bertempat di pura Suranadi, kecamatan Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan atas dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan pengunjung pura Suranadi yang melaksanakan ritual *melukat*, selain itu sumber data primer juga berasal dari pemangku, tukang parkir dan pedagang yang ada di pura Suranadi. Data sekunder diperoleh dari buku-buku referensi berupa buku-buku teks, artikel maupun *lontar* yang berkaitan dengan ritual *melukat*, covid-19 dan pura Suranadi.

Teknik penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, teknik purposive sampling adalah sebuah teknik dalam penelitian yang menentukan sampel dengan teknik tertentu (Sugiono, 2003;78). Teknik pengumpulan data yang digunakan ada tiga yaitu pengumpulan data dengan dokumen, pengumpulan data dengan observasi dan pengumpulan data dengan wawancara tidak terstruktur. Sedangkan teknik analisis data ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu : Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan penyajian data menggunakan metode deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pura Suranadi merupakan kawasan wisata religi yang dibangun pada abad ke-18 oleh Danghyang Nirartha. Kata Suranadi berasal dari dua buah kata yaitu *sura* yang artinya dewa dan *nadi* yang artinya sungai, jadi Suranadi dapat diartikan sebagai sungainya para dewa. Pura Suranadi terdiri dari tiga lokasi yaitu pura Ulon yang berlokasi di pura utama, pura pengentas yang terdiri di tengah dan pura pembersihan yang berlokasi di sebelah barat. Selain ketiga pura ini, terdapat satu Pura lagi yang letaknya di tengah hutan lindung Suranadi, yaitu Pura Majapahit.

Pura Suranadi sangat erat kaitannya dengan Panca Tirta, yaitu lima sumber mata air atau biasa di kenal dengan istilah *kelebutan*. Adapun kelima sumber mata air itu terletak di pura Ulon sebanyak dua buah yaitu Petirtaan dan Pengelukatn, dua sumber mata air di pura Pengentas yaitu Pengentas dan toya Tabah dan satu sumber mata air pembersihan di pura pembersihan. Selain *kelebutan* masing-masing lokasi juga memiliki areal pemandiannya. Areal pemandian di lokasi pura Ulon letaknya di pinggir jalan, dan menjadi tempat mandi umum bagi wisatawan dan warga setempat. Lokasi pemandian di pura Pengentas lokasinya lebih sederhana dan lebih kecil karena hanya diperuntukkan untuk mandi sakral bagi masyarakat yang akan berobat atau mencari *tambe*, serta untuk mencari tirta pengentas untuk digunakan dalam acara *pengabenan*. Sedangkan di pura Pembersihan lokasi mandi terdiri dari dua kolam yaitu kolam pertama merupakan lokasi *melukat* dan kolam kedua merupakan kolam renang biasa. Dahulunya kedua kolam ini merupakan satu tempat yang sama, namun lambat laun dua kolam ini disekat karena dianggap memiliki dua fungsi yang berbeda yaitu kolam utama diperuntukkan bagi masyarakat yang akan melakukan ritual keagamaan yaitu *melukat* yang dianggap suci dan menggunakan tata cara tersendiri, sedangkan kolam renang biasa dipergunakan murni sebagai sarana rekreasi air oleh wisatawan dan warga sekitar.



Gambar 01. Masyarakat melakukan ritual *melukat* di kolam yang di sakralkan

Sumber : Dokumen pribadi

Masyarakat yang melaksanakan *melukat* di pura Suranadi, khususnya di areal pura pembersihan harus mengikuti tata cara yang telah ditentukan oleh pura, adapun tata cara tersebut adalah :

1. Memakai kain putih : masyarakat yang melakukan ritual *melukat* diharuskan menggunakan kain putih, kain putih sudah disediakan di areal pura secara gratis dan dapat digunakan bergiliran antar sesama pengunjung, namun banyak juga masyarakat yang membawa kain putih sendiri dari rumah dengan alasan kepraktisan.
2. Mandi menggunakan sabun dan sampo di areal kolam : sebelum memasuki areal kolam utama, masyarakat dihimbau untuk mandi terlebih dahulu di aliran kolam yang sudah disediakan, hal ini agar areal kolam utama benar-benar steril dan tidak terkena busa sabun dan shampo.
3. *Nunas lugra* menggunakan canang sekar di kolam suci : sebelum memasuki kolam utama, masyarakat menghaturkan canang terlebih dahulu, maka dari itu masyarakat hendaknya sudah mempersiapkan canang dari rumah atau dapat membeli di area pura.
4. *Melukat* : Ritual *melukat* dilakukan di kolam utama, terdapat satu pancuran besar yang merupakan mata air yang tidak pernah berhenti mengalir. Masyarakat secara bergantian akan mandi dan berdoa tepat di depan pancuran tersebut.
5. Sehabis *melukat* ganti pakaian mengenakan pakaian sembahyang (*rapi*) : masyarakat yang telah melakukan *melukat*, lalu menggunakan baju sembahyang (adat madya/utama).
6. *Ngaturan bakti./muspa* di *Pesimpangan* mandi suci dengan sarana *canang/daksina*. Disamping areal kolam *melukat* terdapat sebuah *Pesimpangan*, maka masyarakat yang telah *melukat* wajib untuk bersembahyang di *Pesimpangan* tersebut menggunakan sarana *canang* atau *daksina*
7. Dilanjutkan ke Utama Mandala pura pembersihan. Setelah selesai bersembahyang di Pura *Pesimpangan*, maka masyarakat dianjurkan untuk bersembahyang ke Utama Mandala yang terletak di sebelah utama lokasi kolam *melukat*.

Pada masa covid-19 seperti ini masyarakat tidak dianjurkan untuk bepergian dan mengunjungi keramaian, hal ini karena keramaian dapat menyebabkan penularan virus covid-19 dapat menyebar dengan mudah. Namun ternyata covid-19 tidak membuat masyarakat menjadi berhenti untuk melakukan ritual *melukat* di

pura Suranadi, hal ini nampak dari jumlah kunjungan masyarakat ke pura Suranadi dengan tujuan *melukat* masih tergolong tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang dan tukang parkir yang ada di suranadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat melakukan ritual *melukat* pada hari-hari suci keagamaan seperti hari raya Saraswati, Siwaratri, Galungan, Kuningan, purnama dan Tilem, selain itu masyarakat juga melakukan ritual *melukat* pada hari-hari libur akhir pekan seperti hari Sabtu, Minggu dan hari-hari libur nasional. Jika melihat intensitas kedatangan masyarakat untuk melakukan ritual *melukat* maka, jika hari biasa jumlah masyarakat yang datang berkisar antara puluhan orang, dan pada hari-hari suci keagamaan, libur akhir pekan dan libur nasional, masyarakat yang datang bisa mencapai ratusan, jika diperhatikan dari pagi hari sampai malam. Masyarakat yang datang biasanya tidak secara bergerombol, namun datang secara bergiliran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pemangku yang ada di pura Suranadi bahwa masyarakat yang datang untuk *melukat* pada saat covid-19 ini adalah masyarakat yang berasal dari pulau Lombok hal ini dibuktikan dengan bahasa yang digunakan oleh pengunjung yaitu bahasa bali Lombok. Hal ini berbeda dengan sebelum covid-19 merebak, masyarakat yang datang untuk melaksanakan ritual *melukat* terutama pada hari libur akhir pekan dan hari libur nasional adalah wisatawan terutama dari Bali yang melaksanakan *tirta yatra*. Sejak merebaknya covid-19 pada tahun 2020 maka sangat jarang wisatawan di luar Lombok yang melakukan ritual *melukat*, jika pun ada hanya dalam rombongan kecil saja.

Masyarakat yang datang untuk melakukan *melukat* bukan hanya yang beragama Hindu, namun ada juga yang berasal dari non-Hindu. hal ini menjadi menarik karena banyak masyarakat yang berpendapat jika melaksanakan ritual *melukat* di pura Suranadi pada hari-hari tertentu dapat menyembuhkan penyakit baik penyakit medis maupun penyakit non medis. Dalam hal ini masyarakat menganggap bahwa *melukat* di pura Suranadi mengandung daya magis, seperti yang dinyatakan oleh Tylor (dalam Daniel L. Pals. 2012 :39) magis didasarkan pada gabungan ide-ide satu kecendruangan “yang terletak di dasar rasio manusia”. Jika seseorang dalam pemikirannya mengaitkan satu ide dengan ide lain, maka logika akan menuntun mereka untuk menyimpulkan bahwa hubungan yang sama juga terdapat dalam realitas di luar pikiran.

Selain untuk mengobati penyakit, masyarakat yang melakukan ritual *melukat* juga berpendapat bahwa setelah melaksanakan ritual *melukat* mereka merasa menjadi lebih bersih secara lahir dan batin. Selain itu, masyarakat beranggapan bahwa Lokasi ritual *melukat* yang tergolong dekat dan juga merupakan tempat wisata juga merupakan daya tarik masyarakat untuk melaksanakan ritual *melukat*. Selain *melukat*, masyarakat dapat melaksanakan wisata religi yaitu bersembyang di pura Suranadi dan rekreasi ke dalam hutan dan wisata kuliner dengan makan sate bulayak yang merupakan makanan khas daerah Suranadi. Salah satu yang menjadi keunikan dari mata air suranadi adalah, sebagai satu-satunya lokasi ritual *melukat* di pulau Lombok yang terdiri dari lima mata air atau *kelebutan* yang airnya sangat dingin. Sehingga setelah *melukat*, badan akan terasa lebih segar, dan selain itu menurut penelitian mandi dengan air dingin dapat membuka pori-pori sehingga sangat baik bagi regenerasi sel-sel kulit mati.

Meskipun ritual melukat dapat membuat sugesti perasaan bersih dan sikap religius yang dalam terhadap setiap individu, namun masyarakat harus tetap menjalankan protokol kesehatan selama covid masih berlangsung, adapun protokol kesehatan itu seperti, tetap menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun, dan menghindari kerumunan. Jika dirasa di dalam areal kolam *pemelukatan* terdapat banyak masyarakat, maka masyarakat yang lain diharapkan untuk mengantri, agar tidak terjadi kerumunan, hal ini karena saat melakukan ritual *melukat* masyarakat akan melepaskan masker, sehingga dikhawatirkan dapat menyebabkan penularan virus corona dapat terjadi.



Gambar 02 : Masyarakat menunggu di Bale Pesandekan
Sumber : Dokumen pribadi

Sampai saat ini belum ditemukan kasus penyebaran virus covid-19 *cluster* ritual *melukat* atau pengunjung pura Suranadi, polisi dan satgas Covid-19 rutin untuk mengunjungi pura Suranadi untuk melakukan sidak terhadap pelaksanaan protokol kesehatan. Namun demikian masyarakat diharapkan untuk tetap melaksanakan protokol kesehatan walaupun sedang berada di rumah tuhan karena virus corona ada dimana-mana dan dapat menyerang siapa saja .

KESIMPULAN

Wabah virus covid-19 membuat dunia terpuruk, semua aspek benar-benar terdampak oleh virus ini. Masyarakat menjadi kehilangan keluarga, kehilangan pekerjaan dan kehilangan semangat untuk melanjutkan hidup. Sebelumnya tidak pernah ada yang membayangkan bahwa dunia yang modern dengan segala kemudahannya akan dapat begitu mudahnya dilumpuhkan oleh virus corona yang sampai saat ini belum ditemukan obatnya, malah semakin ganas dengan semakin banyaknya varian baru yang menyebar dengan cepat dan mematikan. Salah satu cara pencegahan penyebaran virus corona yaitu dengan menerapkan protokol kesehatan atau yang dikenal dengan 3M yaitu menggunakan masker, mencuci tangan dan menjauhi kerumunan. Selain tetap menjalankan 3M masyarakat juga dianjurkan untuk melakukan vaksinasi.

Salah satu cara masyarakat untuk mengatasi rasa bosan, rasa sedih atas wabah covid-19 ini adalah dengan melakukan ritual *melukat*. Ritual *melukat* yang dilaksanakan di pura Suranadi, tepatnya di pura pembersihan ini adalah sebagai sarana pembersihan diri dan upaya untuk menyembuhkan penyakit. Walaupun masyarakat diminta untuk menghindari keramaian namun antusiasme masyarakat untuk melakukan ritual *melukat* tidak surut apalagi saat hari-hari raya keagamaan dan hari libur. Kendati masyarakat tetap antusias dalam melakukan ritual *melukat*

di pura Suranadi pada saat pandemik virus covid-19 ini masih ada, namun protokol kesehatan tetap dijaga terbukti dengan taatnya masyarakat menggunakan masker, masker dilepas hanya saat *melukat* saja. Masyarakat pun antri dalam ritual *melukat* yaitu dengan melakukan ritual *melukat* secara bergiliran.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius Bungaran. 2014. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Pustaka obor Indonesia.
- Arifin, I. 1989. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang : Kalimasahada press .
- Aprilianti, Putu Ratih Kartika Dewi. 2020. *Pengaruh Melukat Terhadap Penurunan Stres*. Poltekkes-Denpasar.
- Ishomuddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Malang : Ghalia Indonesia.
- Mahardika, Nyoman. 2018. *Esensi Wisata Melukat Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual*. *Pariwisata Budaya : Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya Fakultas Dharma Duta*. Vol.3 No.2
- Moleong, Lexi, J. 2005. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung : Remaja Karya .
- Mustakin, Muh. 2021. *Penguatan Religiusitas Masyarakat Purwo Asri, Pacitan Jawa Timur Di Masa Pandemi*. Bernas :Jurnal pengabdian kepada masyarakat : Majalengka. Vol 2 No. 1
- Satria, Nugraha Aji. 2020. *Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Pandemic Covid-19 ; Sebuah Kajian Literatur*. *Sosietas jurnal pendidikan sosiologi*. Vol 10 (1) hal 745-753.
- Seniwati, Desak Nyoman dan Ngurah I Gusti Ayu. 2020. *Tradisi Melukat pada Kehidupan Psikospiritual Masyarakat Bali*. Widya Wertta Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia. Vol 3, No.2
- Sugiono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta .
- Pals, Daniel L. 2012. *Seven Theories of Religi*. Jogjakarta : IRCiSoD.
- Zuchdi, Darmiyati dan Wiwiek Afifah.2018. *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian*. Yogyakarta : Bumi Angkasa .